

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, 401 juta anak di Asia dan hingga 10 juta anak di Afrika menghadapi persaingan antar saudara. Di Amerika Serikat, tingkat persaingan antar saudara mencapai 82% di banyak keluarga di mana anak-anak menyaksikan persaingan antar saudara, yang terjadi ketika anak-anak bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua dan menganggap diri mereka lebih baik daripada saudara mereka. Menurut sensus tahun 2014, Jumlah penduduk Indonesia ada 237,6 juta orang, dan Statistik Finlandia melaporkan bahwa jumlah anak-anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan akan meningkat sekitar 22% pada tahun 2014 (sekitar 47,2 juta). Data menunjukkan bahwa hampir 75% anak di Indonesia menghadapi persaingan antar saudara. Hal itu dibuktikan dengan makin meningkatnya sifat agresif anak, kecenderungannya menyerang atau melukai saudaranya, seringnya menangis tak terkendali, kecenderungannya mengompol di tempat tidur, dan kadang-kadang ia menolak untuk direnggut dari ibunya. (Zalianty et al., 2024)

Menurut WHO tahun Sekitar 10 juta anak di Asia mengalami persaingan antar saudara, dari 401 juta balita di kawasan tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), populasi anak usia dini Indonesia berjumlah 30,73 juta pada tahun 2022, dengan 12,11% di antaranya berusia di bawah satu tahun, 58,78% balita (usia 1-4 tahun), dan 29,11% prasekolah (usia 5-6 tahun). Dari data tersebut hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry*. (Vatika et al, 2024)

Menurut data KPAI (Komisi Perlindungan Anak) pada tahun 2017 ditemukan adanya perilaku orang tua membanding-bandingkan anaknya, data tersebut menunjukkan bahwa perilaku orang tua membanding-bandingkan anaknya dilakukan oleh ayah sebesar 37,4%, perilaku membanding-bandingkan yang dilakukan oleh ibu sebesar 43,4%, dan terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarga sebesar 84,8%. (Vatika et al, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Artha Dinda Zalianty pada tahun 2024 di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Menurut temuan penelitian, 53,7% anak-anak berusia antara tiga dan sepuluh tahun melaporkan memiliki persaingan antar saudara, sementara 46,3% melaporkan tidak memiliki saudara kandung yang mengalami persaingan antar saudara.(Zalianty et al., 2024)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Linda Octaviani di Desa Parahu, Kabupaten Tangerang, pada tahun 2022, sebanyak 12 responden (24%) memiliki praktik pengasuhan anak yang baik, sedangkan 76% memiliki praktik pengasuhan anak yang buruk. Persaingan antar saudara (hubungan antar saudara yang buruk) memengaruhi 41 orang (82%) dan hubungan antar saudara yang baik memengaruhi 9 orang (18%). (Zalianty et al., 2024).

Persaingan antar saudara dipengaruhi berdasarkan faktor -faktor seperti usia, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, urutan kelahiran, keahlian ibu, faktor eksternal, dan pola asuh. Anak-anak mungkin merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya jika mereka menerima perhatian setiap hari. Perhatian merupakan gaya pengasuhan yang memiliki dampak besar. (Safitri et al, 2024)

Persaingan antar saudara dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan. Faktor internal meliputi hal-hal seperti temperamen anak, bagaimana setiap anak menginginkan perhatian orang tua mereka, ketidaksetaraan usia atau gender, dan kecenderungan orang tua untuk memukul anak-anak lain. Pada saat yang sama, pengaruh eksternal juga muncul, termasuk yang berkaitan dengan gaya pengasuhan, sikap, dan tingkat pemahaman..(Linar, 2021)

Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak. Dengan membantu anak mengembangkan keyakinan, kebiasaan, dan pengetahuan mereka dengan cara yang mereka yakini sesuai, orang tua memberikan bantuan kepada mereka. Dorong kemandirian, rasa percaya diri, perkembangan yang sehat dan ideal, serta aspirasi anak yang menurut orang tua tepat. Dorong kemandirian, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, kemampuan bersosialisasi, perkembangan yang

sehat dan ideal, serta orientasi keberhasilan anak. (Anggun Primasari et al., 2020)

Sibling rivalry adalah konflik yang terjadi antar saudara kandung. Anak mengekspresikan persaingan antar saudara dengan berperilaku tidak menentu, misalnya menangis keras tanpa alasan, bertingkah laku untuk mendapatkan perhatian orang tua, bahkan bersikap kasar dan melakukan kekerasan terhadap saudaranya. Menurut hasil berbagai penelitian, anak kedua dan ketiga juga bisa mengalami rasa cemburu terhadap adiknya, sehingga emosi ini tidak hanya dialami oleh anak tertua yang memiliki adik laki-laki.. (Zalianty et al., 2024)

Sibling rivalry sering kali muncul pada masa awal kanak-kanak, ketika perbedaan antar saudara sudah terlalu besar, khususnya ketika anak berusia antara 3 dan 5 tahun (usia prasekolah), dan menjadi lebih jelas ketika anak berusia 8 sampai 12 tahun (usia sekolah). Pada anak prasekolah, anak-anak ini cenderung merasa sangat cemburu jika orang tua mereka kurang atau tidak menunjukkan perhatian sama sekali kepada saudara mereka. Ketika anak-anak sekolah menjadi lebih aktif dan berterus terang baik di dalam maupun di luar kelas, persaingan pun meningkat di antara mereka karena orang tua menilai anak-anak mereka berdasarkan anak-anak lain. (Zalianty et al., 2024)

Dampak persaingan antar saudara dibagi menjadi tiga kategori pada anak-anak, pengaruh kepada saudara kandung, diri sendiri, dan orang lain. Efikasi diri yang rendah dan perilaku agresif merupakan dampak pada diri sendiri. Agresi, keengganan untuk berbagi, penolakan untuk membantu, dan merengek tentang saudara kandung merupakan dampak pada saudara kandung. Hal ini memengaruhi orang lain karena anak yang menyaksikan pola hubungan saudara kandung yang buruk lebih mungkin mengembangkan pola hubungan sosial di luar rumah. (Wati et al, 2020)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Desa Lebak Mekar menunjukkan lebih dari 10 ibu memiliki anak lebih dari satu dengan rentang usia anak masih dalam usia 3-12 tahun, dari 7 orang ibu mengatakan bahwa anaknya sering bertengkar, sering memukul, sering berebut mainan ataupun makanan. Ibu mengatakan lebih memperhatikan anaknya, saat anaknya bertengkar ibu

menyuruh kakaknya untuk mengalah, dari 3 orang tua mengatakan selalu menuruti keinginan anaknya, selalu mendampingi anaknya saat bermain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Lebak Mekar Kabupaten Cirebon” tentang bagaimana orang tua mengatasi *sibling rivalry* pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-12 tahun di Desa Lebak Mekar Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-12 tahun di Desa Lebak Mekar Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk Mengetahui Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Lebak Mekar Cirebon
- 2) Untuk Mengetahui Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Lebak Mekar Cirebon
- 3) Untuk Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Lebak Mekar Cirebon

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berkembangnya pemahaman dan keahlian dalam pengasuhan anak serta bukti empiris untuk kemajuan ilmiah, khususnya untuk anak-anak yang berkaitan dengan pola asuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak.

2) Bagi Lapangan

Hasil penelitian ini dapat memberi orang tua lebih banyak wawasan tentang hubungan antara gaya pengasuhan anak dan terjadinya persaingan antar saudara.

3) Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh dan prevalensi persaingan antar saudara pada anak di Desa Lebak Mekar Kabupaten Cirebon, yang berusia antara 3-12 tahun. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara pola asuh dan prevalensi persaingan antar saudara pada anak.

4) Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih jauh tentang bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi pada persaingan antar saudara.

1.5 Keaslian penelitian

1. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-10 tahun di Wilayah Pertanian Kabupaten Jember (Zalianty et al., 2024). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 108 responden. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *sibling rivalry*, Namun, sebanyak 49 responden (45,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sebanyak 59 responden (54,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil distribusi frekuensi insiden persaingan antar saudara menunjukkan bahwa kejadian *sibling rivalry* banyak terjadi di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dengan hasil sebanyak 53,7% dari 108 responden mengalami *sibling rivalry*, dan 46,3% tidak ada saudara kandung yang mengalami *sibling rivalry* terhadap anaknya.

Berdasarkan keaslian penelitian disebutkan di atas, terdapat persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan ini mencakup persamaan dalam variabel dependen (persaingan antar saudara) dan dalam demografi, khususnya dengan responden yang merupakan orang tua dari anak-anak berusia antara tiga dan sepuluh tahun. Variabel independen (faktor terkait) dalam penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independen (pola pengasuhan). Ini adalah perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

2. Hubungan antara Insiden Persaingan Antar Saudara Balita dengan Pola Asuh di Desa Parahu, Kabupaten Tangerang (Nanang Prasetyo, Rina Puspita S, Octaviani, Linda, 2022). Populasi penelitian berjumlah 50 orang tua, dengan metode pengambilan sampel total *sampling*. Penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional* dan metode korelasi deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, 12 dari 50 responden (24,0%) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang baik. Mayoritas

balita mengalami persaingan antar saudara, berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 41 responden (82,0%) yang mengumpulkan data dari 50 responden.

Berdasarkan keaslian penelitian di atas terdapat persamaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu persamaan pada variabel *independent* (pola asuh orang tua) dan variabel *dependent* (*sibling rivalry* pada anak berusia 3-10 tahun). Populasi orang tua yang memiliki anak balita pada penelitian sebelumnya berbeda dengan populasi orang tua yang memiliki banyak anak berusia antara 3-10 tahun pada penelitian yang akan dilakukan.

3. Pola Asuh Orang Tua, Keharmonisan Keluarga dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak (Achmadi, Aulia Nur Laeli. Hidayah Nurul, Safira Triantoro, 2022) jenis penelitian ini yaitu Dengan menggunakan desain survei sampel, populasi penelitian terdiri dari 85 anak muda berusia antara 10-12 tahun. Temuan penelitian tentang gaya pengasuhan memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0,005 dan nilai t sebesar -2,866. Praktik pengasuhan memiliki efek merugikan yang signifikan terhadap persaingan antar saudara jika t secara signifikan kurang dari 0,05. memiliki nilai kemungkinan signifikan sebesar 0,000 untuk keharmonisan keluarga sebesar -4,072. Pengaruh negatif yang cukup besar terhadap keharmonisan keluarga tersirat jika t secara signifikan lebih kecil dari 0,05.

Terdapat kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada salah satu variabel bebas (pola pengasuhan) dan variabel terikat (persaingan antar saudara), sesuai dengan validitas penelitian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mencakup banyak variabel bebas (Pola Pengasuhan, Keharmonisan Keluarga, dan Jenis Kelamin), dan populasi penelitian sebelumnya adalah anak-anak berusia 10-12 tahun. Populasi orang tua dengan beberapa anak berusia tiga-

sepuluh tahun merupakan satu-satunya variabel bebas (kebiasaan pengasuhan) yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Persaingan Saudara Hingga Dewasa (Alfaridzi, Genta Rizki, Virgie Priantika Putra Utama. 2024). Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan diuji dengan analisis regresi linear (parametrik/non parametrik). Berdasarkan hasil analisis keluaran JASP, variabel independen pola asuh permisif, demokratis, dan otokratis secara statistik signifikan terhadap variabel dependen kecemburuan, daya saing, dan agresi. Dengan nilai p masing-masing ($<0,001$) menunjukkan bahwa persaingan antar saudara dipengaruhi oleh pola asuh.

Berdasarkan validitas penelitian, terdapat kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian lain, terutama pada variabel independen (pola asuh) dan variabel dependen (*sibling rivalry*). Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang perlu dilakukan adalah populasi orang dewasa. Populasi anak-anak berusia 3-10 tahun memengaruhi penelitian yang diperlukan.